

PELATIHAN TATA KELOLA MINI MUSEUM SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA SAMBAS

**Sahid Hidayat¹, Teguh Agustian², Muhammad Sadikin³,
Pujo Sukino⁴, Bohari⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak

¹e-mail: Kelyk.hidayat@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di MAN Insan Cendekia Sambas (IC) adalah terbentuknya sistem administrasi dan tata kelola ruangan museum sejarah. Metode pelaksanaan PkM yaitu pelatihan dan pendampingan. Sasaran PkM yaitu guru sebagai pengelola mini museum sejarah di MAN IC Sambas. Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa: (1) peserta mampu membuat desain mini museum sejarah sesuai dengan kebutuhan di sekolah sehingga menjadi tempat edukasi, konservasi dan rekreasi bagi siswa; (2) meningkatnya kemampuan peserta dalam administrasi dan tata kelola ruangan terhadap barang inventaris museum; (3) adanya desain mini museum yang dirancang oleh peserta dengan beberapa koleksi dan sarana prasarana; dan (4) adanya video koleksi mini museum sebagai media pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: mini museum, sejarah, tata kelola, edukasi

Abstract

The purpose of implementing Community Service (PkM) at MAN Insan Cendekia Sambas (IC) is the establishment of an administration and management system for the history museum room. The PkM implementation method is training and mentoring. The target of PkM is the teacher as the manager of the mini history museum at MAN IC Sambas. The results of the PkM activity showed that: (1) participants were able to design a mini history museum according to the needs of the school so that it became a place for education, conservation and recreation for students; (2) increasing the ability of participants in the administration and management of the room for museum inventory items; (3) the existence of a mini museum design designed by the participants with several collections and infrastructure; and (4) the existence of a mini museum collection video as a medium for learning history.

Keywords: mini museum, history, governance, education

PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah bagi sebagian besar siswa beranggapan sebagai mata pelajaran yang membosankan karena belajar menekankan pada hafalan sejarah masa lampau. Hal ini tentu menjadi indikasi bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah belum maksimal memanfaatkan media-media pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk mengasah kemampuan mereka dalam berpikir.

Pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu informasi disampaikan sepenuhnya oleh guru sehingga proses pembelajaran monoton satu arah.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah satu diantaranya adalah museum sejarah. Oktaviani (2020) dan Kushardjanto (2015) mengungkapkan bahwa museum dengan koleksi yang ada dapat menjadi media dan sumber pembelajaran dalam pendidikan. Pembelajaran dengan memanfaatkan museum akan memudahkan siswa dalam mempelajari sejarah-sejarah yang ada sehingga tidak lagi abstrak dalam memahami materi tersebut (Birsyada, et al., 2022). Pembelajaran dengan media dapat mengubah paradigma siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran sejarah masih dianggap sebagai materi monoton yang hanya memaparkan sejumlah fakta sejarah, peran tokoh, tanggal dan tahun kejadian yang lebih banyak direkam di dalam otak kiri peserta didik yang akan menimbulkan kejenuhan peserta didik (Supriatna & Neni, 2020). Selain menjadi media pembelajaran, museum juga sebagai sarana rekreasi yang menjadi daya tarik bagi pengunjung suatu daerah untuk datang ke museum.

Tujuan umum pendirian museum adalah sebagai sarana pendidikan dan rekreasi bagi masyarakat (Merina & Fernandez, 2018). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Berdasarkan PP ini museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum benda cagar budaya. Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi benda budaya dan alam (Asmara, 2019).

Museum sebagai tempat pembelajaran bagi siswa perlu di buat di sekolah. Fungsi museum sebagai konservasi, edukasi dan rekreasi menjadi sebuah keharusan bagi sebuah lembaga yang ingin mendirikan museum. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Sambas sebagai sekolah unggulan memiliki mini museum yang sekaligus di jadikan sebagai laboratorium bersama mata pelajaran di rumpun ilmu sosial.

Penggunaan museum dalam pembelajaran, dapat membuat siswa belajar secara langsung tentang zaman prasejarah baik melalui realita, model, grafis, dan sistem multimedia, sehingga informasi yang didapatkan tidak bersifat verbalistis dan abstrak, tetapi bersifat konkret. Adanya informasi konkret dari media ini, akan membantu terwujudnya konsep visualisasi, interpretasi, dan generalisasi siswa terhadap materi zaman prasejarah. Dengan tercapainya tiga aspek tersebut, yaitu visualisasi, interpretasi, dan generalisasi maka pemahaman siswa terhadap materi zaman prasejarah dapat terwujud (Ahmad, 2010).

MAN IC Sambas menginginkan adanya mini museum yang digunakan dan dinikmati oleh masyarakat sekolah maupun luar sekolah. Rencana untuk mendirikan museum yang fokus pada edukasi terutama terkait dengan sejarah lokal bisa terwujud mengingat banyaknya benda-benda bersejarah yang di sumbangkan masyarakat kepada MAN IC Sambas. Namun, kendala pengetahuan yang di miliki oleh guru MAN IC tentang museum dan tata kelola administrasi serta keterbatasan ruangan menyebabkan mini museum belum terwujud. Oleh karena itu, melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi (Prodi) Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak melakukan pelatihan dan pendampingan dalam membuat mini museum sejarah.

Pendampingan terhadap pendirian mini museum MAN IC Sambas juga di dasarkan pada kebutuhan MAN Insan Cendekia Sambas sebagai tempat pelaksanaan pengabdian. Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak akan melakukan pembinaan terhadap museum-museum yang ada di Kabupaten Sambas sebagai mitra untuk praktikum mahasiswa pada mata kuliah museologi, sejarah pariwisata, sejarah Islam dan sejarah lokal. Museum sebagai tempat pembelajaran bagi siswa perlu di buat di sekolah. Fungsi museum sebagai konservasi, edukasi dan rekreasi menjadi sebuah keharusan bagi sebuah Lembaga yang ingin mendirikan museum. MAN IC Sambas sebagai sekolah unggulan memiliki mini museum yang sekaligus di jadikan sebagai laboratorium bersama mata pelajaran di rumpun ilmu sosial.

Hasil yang di targetkan dalam pelaksanaan PkM di museum MAN IC Sambas adalah terbentuknya sistem administrasi dan tata kelola ruangan museum. Penggunaan mini museum nantinya bisa dipergunakan dalam berbagai hal,

terutama sebagai media edukasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum yang menggunakannya.

METODE

Metode pelaksanaan PkM dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan (Nurhayati, et al., 2020), khususnya dalam tata kelola mini museum sejarah. Sasaran kegiatan yaitu guru yang bertugas sebagai pengelola mini museum di MAN IC sebanyak tiga orang. Adapun langkah-langkah kegiatan yaitu: (1) pelatihan dan pendampingan tata kelola mini museum yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan guru dalam membuat menata ruangan dan koleksi mini museum. (2) Pelatihan dan pendampingan dalam mendesain mini museum MAN IC agar menjadi mini museum rujukan bagi sekolah sekitar dan layak di gunakan sebagai praktikum untuk mahasiswa di sekitar Kabupaten Sambas. (3) Peserta bersama mitra menata koleksi barang mini museum sesuai desain yang sudah di rancang dan di sesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. (4) Membuat video koleksi mini museum MAN IC Sambas sebagai media pembelajaran sejarah. (5) Melakukan promosi mini museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan dan pembinaan museum itu dititikberatkan kepada cara menyusun kebijakan dalam hal pengelolaan museum itu sendiri. Artinya kebijakan dalam hal merumuskan program-program kegiatan untuk museum atau museum yang diselenggarakan, mengenai hal pembinaan program-program kegiatan operasionalnya, sesuai dengan tugas dan fungsi-fungsi museum bagaimana membina sarana, tenaga, dan menyusun rencana anggaran untuk pengelolaan museum itu. Dengan sendirinya badan penyelenggara baik yang berstatus swasta, maupun yang berstatus pemerintah, memerlukan bahan informasi berupa perencanaan kegiatan yang nyata dari pihak kepala museum yang langsung mengelola museumnya (Sutaarga, 1998).

Museum dapat didirikan oleh instansi pemerintah, yayasan, atau badan usaha yang dibentuk berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia, maka

pendirian museum harus memiliki dasar hukum seperti surat keputusan bagi museum pemerintah dan akta notaris bagi museum yang diselenggarakan oleh swasta. Berdasarkan ICOM, museum dapat dibedakan menjadi 4 jenis menurut instansi yang berwenang dan keuangannya yaitu: (1) museum pemerintah, yaitu museum yang didirikan oleh pemerintah pusat, daerah atau badan/instansi pemerintah; (2) museum swasta (*privat*) yang didirikan oleh organisasi swasta; (3) museum non pro fit/nirlaba (*independen*), yang didirikan oleh organisasi nirlaba; dan (4) museum universitas yang berada di bawah kampus atau universitas, biasanya didirikan dan di kelola untuk kepentingan pendidikan dan umum (Rohanda & Agustina, 2015).

PkM oleh tim pengabdian yang dilaksanakan di MAN IC Sambas, pada tanggal 8 Juli 2021 sampai dengan 11 Juli 2021 berupa pembuatan museum mini untuk mata pelajaran sejarah. Tim bergotong royong membuat peralatan yang dibutuhkan dalam membuat museum mini. Ada beberapa item barang peralatan yang dibuat misalnya meja pajang koleksi. Miniatur dan beberapa benda koleksi yang merupakan sumbangan dari laboratorium prodi pendidikan sejarah, yang disesuaikan dengan pengelolaan yang telah ditetapkan. Secara rinci adapun tahap dalam pelaksanaan PKM dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pelatihan Tata Kelola Mini Museum

Pelatihan tata kelola mini museum bertujuan agar terwujudnya manajemen mini museum yang bermanfaat, maka diperlukan sumber daya manusia yang kompeten. Langkah ini dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan terhadap pengelola mini museum. Pelatihan diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber tentang tata kelola mini museum. Materi yang disampaikan oleh pemateri memberikan gambaran tentang bagaimana tata kelola mesum yang baik akan mempermudah layanan bagi siswa yang akan belajar. Kemudian dalam materi juga dicontohkan tolak ukur (*benchmarking*) sebuah museum mini di sekolah yang sudah maju dan ternama. Para guru sebagai pengelola laboratorium sejarah juga diberikan wawasan tentang situs-situs apa saja yang dapat didokumentasikan dan relevan dengan pembelajaran sejarah di sekolah.

Pelatihan Mendesain Mini Museum

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang mini museum agar menjadi mini museum rujukan bagi sekolah sekitar dan layak di gunakan sebagai praktikum untuk mahasiswa di sekitar Kabupaten Sambas. Dalam hal ini tim membuat beberapa sarana yang dibutuhkan untuk museum mini (Gambar 1). Narasumber juga memaparkan bagaimana potensi sejarah yang ada di Kalimantan Barat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan menjadi dokumentasi di dalam museum mini yang akan di desain. Diskusi antara narasumber dan pengelola laboratorium dalam pelatihan ini menghasilkan desain yang disepakati untuk melakukan penataan ruang mini museum.

Penataan Koleksi Barang Mini Museum

Pada tahapan ini tim pengabdian bersama peserta menata koleksi barang mini museum sesuai desain yang sudah di rancang dan di sesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Beberapa foto-foto sejarah disusun di dinding dalam mini museum. Kemudian miniatur bangunan sejarah juga di tata agar mudah diamati oleh siswa. Pada tahap ini juga dilakukan penambahan jumlah dokumentasi dan jumlah miniatur bangunan bersejarah khususnya yang ada di Kalimantan Barat.

Pembuatan Video Koleksi Mini Museum dan Promosi Mini Museum

Tahap ini yaitu membuat video koleksi mini museum MAN IC Sambas sebagai media pembelajaran sejarah. Selain sebagai media pembelajaran sejarah, video koleksi mini museum juga dijadikan sebagai promosi tentang keberadaan mini museum serta promosi sekolah kepada masyarakat.

Secara keseluruhan proses kegiatan PKM yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan museum yang ada diharapkan dapat dimanfaatkan baik bagi mitra dan kalangan umum. Pelaksanaan PkM ini akan diadakan dan dilakukan secara rutin, mengingat perlu ada tinjauan dan pemantauan dari pembuatan mini museum ini di MAN IC Sambas.

Museum-museum yang profesional sangat mementingkan pendokumentasian benda-benda koleksi museum secara akurat. Benda-benda koleksi museum bisa berstatus koleksi permanen atau pinjaman. Pencatatan secara legal benda-benda tersebut sejak awal diakuisisi atau dipinjam tentulah sangat penting. Hal ini

mempermudah dilakukannya katalogisasi masing-masing benda untuk mempermudah pencarian ketika benda-benda tersebut disimpan dan ketika benda-benda tersebut ditanyakan oleh pengunjung atau peneliti yang bermaksud mempelajari benda-benda tersebut lebih jauh. Dalam sebuah museum yang profesional, akuisisi sebuah benda untuk museum juga harus disertai surat pernyataan transfer kepemilikan benda tersebut (Roberts dalam Sumartono, 2018).



Gambar 1 (a) Penataan Tata Ruang Mini Museum, (b) Koleksi Mini Museum, dan (c) Tim PkM dan Pengelola Mini Museum MAN IC Sambas

Dalam pelaksanaan dan terapan nantinya, mini museum juga akan melakukan pameran dan publikasi benda-benda peninggalannya. Pameran yang dilakukan memperhatikan beberapa prinsip (Khamadi & Setiawan, 2020) yaitu: (1) prinsip interaksi, yaitu prinsip yang harus berorientasi pada kepentingan penyelenggara dan pengunjung dalam penyelenggaraan pameran. Sebagaimana tujuan pameran ini

diadakan yaitu memberikan apresiasi terhadap karya mahasiswa dan juga memberikan referensi bagi penonton pameran yaitu mahasiswa desain komunikasi secara luas tentang karya-karya desain yang baik. (2) Prinsip inisiatif, yaitu penyelenggaraan pameran yang mengambil inisiatif serta menentukan langkah-langkah yang sistematis dan terencana ke arah pendekatan khalayak ramai pada pameran yang sedang diselenggarakan. (3) Prinsip repetisi, yaitu prinsip penyelenggaraan pameran yang dilakukan secara berulang-ulang. (4) Prinsip integritas, yaitu prinsip penyelenggaraan yang menampilkan banyak koleksi pameran. (5) Prinsip efisiensi, yaitu penyelenggaraan pameran dengan melakukan penulisan secara sistematis agar tidak merepotkan penyelenggara dan pengunjung.

SIMPULAN

Kegiatan PkM di MAN IC Sambas berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini dapat dilihat dengan beberapa hal sebagai hasil pelatihan tata kelola sudah dilakukan yaitu: peserta mampu memahami tata kelola dan mendesain mini museum, peserta mempunyai keterampilan dalam menata koleksi barang mini museum sesuai desain yang sudah di rancang dan di sesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya, adanya video koleksi mini museum MAN IC Sambas sebagai media pembelajaran sejarah, dan meningkatnya kemampuan guru di MAN IC Sambas dalam tata kelola ruangan terhadap barang inventaris museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. A. (2010). Strategi pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran pada materi zaman prasejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1).
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). Strategi pengembangan pembelajaran sejarah masa pendudukan jepang di indonesia berbasis diorama museum di sekolah. *Diakronika*, 22(1), 76-95.
- Khamadi, K., & Setiawan, A. (2020). Tata kelola pameran berbasis project learning program studi desain komunikasi visual universitas dian nuswantoro. *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 5(1), 30-37.
- Kushardjanto. (2015). *Museum nasional indonesia*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.

- Merina, M., & Fernandez, D. (2018). Pengelolaan metode pembelajaran dengan memanfaatkan museum pada pembelajaran sejarah bagi guru sma muhammadiyah makasar. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 258-265.
- Supriatna, N., & Neni, M. (2020). *Pedagogi kreatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutaarga, M. A. (1998). Pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Nurhayati, N., Saputri, D. F., Novianty, F., & Wahyudi, W. (2020). Peningkatan kompetensi guru ipa melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan perangkat dan media pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 97-104.
- Oktaviani, E. D. (2020). Pemanfaatan museum keprajuritan indonesia sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153-171.
- Rohanda & Agustina, S. (2015). Studi manajemen kelembagaan museum. *Jurnal: EduLib*, 5(2), 50-70.
- Sumartono. (2018). Tata kelola ruang museum sonobudoyo dan ruang museum radya pustaka: sebuah perbandingan. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 21(1).